

**BAB 2**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Standar Ruang Rekam Medis**

Menurut Permenkes Nomor 26 Tahun 2016 dalam (Hardini, 20019), standar bangunan ruang rekam medis adalah sebagai berikut :

1. Letak ruang rekam medik harus memiliki akses yang mudah dan cepat ke ruang rawat jalan dan ruang gawat darurat.
2. Desain tata ruang rekam medis harus dapat menjamin keamanan penyimpanan berkas rekam medis.

**Tabel 2.1 Standar Ruang Rekam Medis**

No.	Nama Ruangan	Persyaratan Ruangan	Keterangan
1	Ruangan Administrasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Luas ruangan disesuaikan dengan jumlah petugas, dengan perhitungan 3-5 m<sup>2</sup>/ petugas.</li><li>2. Total pertukaran udara minimal 6 kali per jam.</li><li>3. Intensitas cahaya minimal 100 lux.</li></ol>	Luasan total ruangan disesuaikan dengan kajian kebutuhan.
2	Ruangan Kepala Rekam Medik	Umum	
3	Ruangan Petugas Rekam Medis	Umum	
4	Ruangan Arsip Aktif	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Luas ruangan tergantung jumlah arsip dan jenis pelayanan</li><li>2. Persyaratan ruangan seperti persyaratan umum</li></ol>	

No.	Nama Ruangan	Persyaratan Ruangan	Keterangan
5	Ruangan Arsip Pasif	1. Luas ruangan tergantung jumlah arsip dan jenis pelayanan 2. Persyaratan ruangan seperti persyaratan umum	
6	KM/WC petugas	Persyaratan KM/WC umum lihat poin di atas	

Alat penyimpanan rekam medis yang umum dipakai :

- a. Rak terbuka (*open shelf unit*)
- b. Lemari lima laci (*five-drawer file cabinet*)
- c. Roll O'Pack (terdiri dari rak file statis dan dinamis)

Jarak antar dua buah rak untuk lalu lalang, dianjurkan sebesar 90 cm. Jika menggunakan jari lima laci satu baris, ruangan lorong di depannya harus 90 cm jika diletakkan saling berhadapan harus disediakan ruang lowong paling tidak 150 cm (DepKes, 2006).

## 2.2 Ruang Penyimpanan Rekam Medis

Ruang penyimpanan berkas rekam medis menurut (Depkes RI, 1991) dalam (Hidayah, 2016) yaitu ruangan yang menyimpan berkas rekam medis pasien yang telah selesai berobat di rumah sakit. Di ruang rekam medis petugas rekam medis bertanggung jawab penuh terhadap kelengkapan dan penyediaan berkas yang sewaktu-waktu dapat dibutuhkan oleh rumah sakit, petugas harus betul-betul menjaga agar berkas tersebut tersimpan dan tertata dengan baik dan terlindung dari kemungkinan pencurian berkas atau pembocoran isi rekam medis.

Menurut Depkes RI (1991) dalam (Hidayah, 2016) ruangan penyimpanan berkas rekam medis harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Ruangan harus tetap terang dan sebaiknya menggunakan penerangan alam yaitu seperti sinar matahari.
2. Ruangan hendaknya terhindar dari serangan hama untuk menghindarinya dapat digunakan *sodium arsenite*, dengan meletakkannya dicelah-celah lantai.
3. Ruangan penyimpanan rekam medis sebaiknya terpisah dari ruangan kantor lain untuk menjaga keamanan rekam medis tersebut. Mengingat bahwa berkas rekam medis sifatnya rahasia, mengurangi dan menghindari pegawai lain memasuki ruangan sehingga pencurian rekam medis dapat dihindari.
4. Alat penyimpanan berkas rekam medis yang umumnya menggunakan rak terbuka (*open self file unit*). Agar petugas dapat mengambil dan menyimpan rekam medis lebih cepat.
5. Faktor-faktor keselamatan harus diutamakan pada bagian penyimpanan rekam medis.

### 2.3 Alat Penyimpanan Rekam Medis

Menurut savitri (2011) dalam (Hidayah, 2016) menyatakan alat penyimpanan berkas rekam medis yaitu alat penyimpanan yang baik, penerangan yang baik, pengaturan suhu, pemeliharaan ruangan, penelitian terhadap faktor keselamatan, bagi suatu ruang penyimpanan rekam medis sangat membantu memelihara dan mendorong kegairahan kerja dan produktivitas pegawai-pegawai yang bekerja.

#### 1. Rak terbuka (*open self unit*)

Model lemari ini biasanya memiliki 4-5 rak (susun) tanpa pintu, bisa satu muka maupun dua muka (bolak-balik). Model inilah yang paling banyak digunakan. Bahan rangkanya bisa dari besi atau kayu. Antara dua buah rak dianjurkan ada jarak 90 cm, apabila diletakkan saling berhadapan harus diberi jarak minimal 150 cm.

#### 2. *Roll O'Pack* (mekanis dan elektronik)

Bentuk lemari ini merupakan modifikasi dan pengembangan dari lemari rak terbuka. Bedanya adalah bahwa model *roll O'pack* mudah digeser-geser karena

memiliki roda atau rel. Dengan kemudahan digeser, maka penataan ruang penyimpanan (*filig*) bisa lebih hemat tempat karena tidak perlu menyediakan jarak antara lemari satu dengan lainnya (*gang*) yang statis seperti pada model lainnya.

### 3. Lemari lima laci

Berkas disimpan di dalam laci-laci lemari. Satu lemari bisa memiliki 3-5 laci dorong tapi umumnya tidak bisa terlalu tinggi atau melebihi tinggi leher pengguna karena akan menimbulkan kesulitan saat akan melihat, menyimpan atau mencari kedalam laci yang paling atas. Jika menggunakan 5 laci dijejer satu baris, ruangan lowong di depannya harus 90 cm, jika diletakkan saling berhadapan harus disesuaikan ruang lowong paling tidak 150 cm, untuk memungkinkan membuka laci-laci tersebut. Lemari lima laci memang tampak lebih rapi dan rekam medis terlindung dari debu dan kotoran dari luar.

Jarak antara duah buah rak untuk lalu lalang, dianjurkan selebar 90 cm, jika menggunakan jari lima laci satu baris. Ruangan lowongan didepannya harus 90 cm jika diletakan saling berhadapan harus disediakan ruang lowong paling tidak 150 cm. Untuk memungkinkan terbuka laci-laci tersebut. Lemari lima laci memang tampak lebih rapi dan rekam medis terlindung dari debu dan kotoran dari luar. Namun satu pemeliharaan kebersihan yang baik, akan memeilahara rekam medis rapi dalam hal penggunaan rak-rak terbuka.

## 2.4 Pengertian Tata Ruang

Menurut Sedarmayanti (1996) dalam (Hidayah, 2019), Tata Ruang adalah pengaturan dan penyusunan seluruh mesin, alat perlengkapan kantor, serta

perabotan kantor pada tempat yang tepat sehingga petugas dapat bekerja dengan baik, nyaman, leluasa dan bebas untuk bergerak guna untuk mencapai efisiensi kerja.

#### **2.4.1 Tujuan Tata Ruang**

Menurut Sedarmayanti (1996) dalam (Hidayah, 2019), Pengaturan tata ruang yang baik akan mengakibatkan pelaksanaan pekerjaan kantor dapat diatur secara tertib dan lancar. Dengan demikian komunikasi kerja pegawai akan semakin lancar, sehingga koordinasi dan pengawasan semakin mudah, akhirnya dapat mencapai efisiensi kerja.

### **2.5 Tentang Ergonomi**

#### **2.5.1 Pengertian Ergonomi**

Ergonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu Ergon dan Nomos. Ergon artinya kerja dan Nomos berarti aturan. Menurut istilah Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan sistem. Prinsip, profesi, data dan metode dalam merancang sistem agar menjadi optimal sesuai dengan kebutuhan, kekurangan dan keterampilan manusia.

Ergonomi menurut Wignjosoebroto (2003) dalam (Aulia & Ah, 2021) adalah ilmu yang sistematis yang memanfaatkan informasi tentang kemampuan dan keterbatasan manusia dalam merancang suatu sistem kerja agar manusia dapat hidup dan berkerja sama dalam suatu sistem yang lebih baik berarti mencapai tujuan yang diinginkan melalui kerja yang efektif, efisien, aman dan nyaman.

### **2.5.2 Tujuan Ergonomi**

1. Menurut Santoso (2004) dalam (Aulia & Ah, 2021) ada 4 tujuan utama ergonomi, yaitu:

Memaksimalkan efisiensi karyawan, memperbaiki kesehatan dan keselamatan kerja, menganjurkan agar bekerja aman, nyaman dan bersemangat, memaksimalkan bentuk kerja yang meyakinkan (Abdurahman and Sulistiarini 2019).

2. Menurut Tarwaka (2004) dalam (Aulia & Ah, 2021) terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai dengan menerapkan ergonomi, antara lain :
  - a. Kesejahteraan fisik dan mental ditingkatkan dengan mencegah cedera dan penyakit terkait pekerjaan, mengurangi beban kerja fisik dan mental, mencari promosi dan kepuasan kerja.
  - b. Peningkatan kesejahteraan sosial dengan meningkatkan kualitas kontak sosial dan koordinasi kerja yang baik, untuk meningkatkan jaminan sosial baik pada masa usia produktif maupun setelah tidak produktif.
  - c. Terwujudnya keseimbangan aspek antropologis, teknis dan ekonomi dari setiap sistem kerja yang dilaksanakan sehingga terbentuk kualitas kerja dan kualitas hidup yang tinggi.

### **2.5.3 Ruang Lingkup Ergonomi**

1. Ergonomi fisik: berkaitan dengan anatomi tubuh manusia, antropometri, karakteristik fisiologi dan biomekanika yang berhubungan dengan aktifitas fisik.

2. Ergonomi kognitif: berkaitan dengan proses mental manusia termasuk pendapat, ingatan dan reaksi, sebagai akibat dari interaksi manusia terhadap pemakaian elemen sistem.
3. Ergonomi organisasi : berkaitan dengan optimasi sistem sosial teknik, termasuk struktur organisasi, kebijakan dan proses.
4. Ergonomi lingkungan : berkaitan dengan pencahayaan, temperatur, kebisingan, dan getaran.

## **2.6 Tentang Ergonomi Lingkungan**

### **2.6.1 Aspek Ergonomi dari Suhu dan Kualitas Udara**

Menurut (Aulia & Ah, 2021), Perubahan suhu seringkali mempengaruhi keadaan pekerja, maka peralihan dari pemanasan yang terjadi dari mesin komputer harus diperhatikan agar udara dan suhu ruangan tetap stabil dan kinerja pekerja tidak mengalami penurunan. Kualitas udara yang memenuhi syarat kesehatan sangat diperlukan oleh semua penghuni ruangan maka harus selalu dijaga dan diupayakan tetap dalam kisaran yang nyaman untuk bekerja. Salah satu untuk mendapatkan ruangan dengan udara yang nyaman adalah dengan memasang Air Conditioner (AC). Menurut hasil penelitian Hastuti (2019) menyatakan bahwa untuk ruangan ber-AC dianjurkan menyetel suhu dengan temperature 24-27°C, karena dalam kondisi normal setiap anggota tubuh manusia memiliki temperatur yang berbeda. Sedangkan menurut teori Rustiyanto dan Warih Ambar (2011) menyatakan bahwa suhu ideal di ruang filling adalah 18-28°C, karena Indonesia

negara tropis. Jadi, perawatan rekam medis tidak begitu merepotkan.

### **2.6.3 Aspek Ergonomi dari Pencahayaan**

Menurut Fitri (2021) dalam (Aulia & Ah, 2021), Pencahayaan bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada manusia khususnya mata sehingga mata tidak lelah, perih, dan pedas. Kenyamanan ini dapat dihasilkan dari desain stasiun kerja khususnya posisi lampu dan layar monitor sehingga memberikan efek pencahayaan yang pas bagi mata. Oleh sebab itu, intensitas cahaya yang dipersyaratkan oleh KepMenkes RI No. 1405/Menkes/SK/XI/2002 yaitu minimal 100 lux (KepMenkes 2002). Faktor pencahayaan di ruangan filling begitu penting dan akan sangat mendukung kinerja petugas dalam bekerja di lingkungan ruang kerja yang sehat dan nyaman. (Ery Rustiyanti 2011) Jenis penerangan atau pencahayaan ada dua, yaitu :

- a. Penerangan buatan (penerangan artifisial/lampu listrik)
- b. Penerangan alami (sinar matahari)

Untuk mengurangi pemborosan energi disarankan energi untuk menggunakan penerangan alami. Akan tetapi setiap tempat kerja harus pula disediakan penerangan buatan yang memadai. Hal ini untuk menanggulangi jika dalam keadaan mendung atau kerja di malam hari. Perlu diingat bahwa penggunaan penerangan buatan harus selalu diadakan perawatan yang baik oleh karena lampu yang kotor akan menurunkan intensitas penerangan sampai 30%. Tingkat penerangan pada tiap-tiap pekerjaan berbeda tergantung sifat dan jenis pekerjaannya.

Ruangan filling rekam medis harus mempunyai cukup jendela sebagai jalan masuknya cahaya matahari. Jika cahaya yang masuk ke ruang tidak cukup perlu menggunakan cahaya buatan. (Hastuti 2019)

## **2.7 Sistem Tata Udara**

Menurut (A. Wiranto, 1995) dalam (Ahmad Ramadhan, 2021) Analisis Pemanfaatan Daya Pendingin Gedung Fakultas Teknik Universitas Darma Persada, Sistem tata udara atau penyegaran udara adalah suatu proses untuk mendinginkan udara sehingga dapat mencapai temperatur dan kelembaban yang sesuai dengan ketentuan terhadap kondisi udara dari suatu ruangan tertentu.

Pengkondisian udara nyaman adalah proses perlakuan terhadap udara untuk mengatur suhu, kelembaban, kebersihan, dan pendistribusiannya secara serentak guna mencapai kondisi nyaman yang dibutuhkan oleh penghuni yang ada di dalamnya (Jones at all, 1994) dalam (Ahmad Ramadhan, 2021).

Sistem penyegaran udara pada umumnya dibagi menjadi dua golongan utama yaitu :

- a. Penyegaran udara untuk kenyamanan Menyegarkan udara ruangan untuk memberikan kenyamanan kerja bagi orang yang melakukan kegiatan tertentu.
- b. Penyegaran udara untuk industri Menyegarkan udara ruangan karena diperlukan oleh proses, bahan, peralatan atau barang yang ada di dalamnya.

### **2.7.1 Fungsi Sistem Tata Udara**

Fungsi sistem tata udara adalah sebagai berikut:

- a. Mengatur suhu udara
- b. Mengatur sirkulasi udara
- c. Mengatur Kelembaban udara
- d. Mengatur Kebersihan Udara

### **2.7.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sistem Tata Udara**

Sebelum merencanakan atau memasang AC, maka perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut agar AC tersebut bisa berfungsi maksimal dan efisien :

- a. Penggunaan atau Fungsi Ruang Penggunaan ruang berpengaruh terhadap suhu ruangan karena pada dasarnya manusia yang mengisi suatu ruangan mengeluarkan kalori yang cukup tinggi. Kamar tidur yang hanya diisi dua orang berbeda dengan ruang keluarga yang frekuensi keluar masuk penghuninya cukup tinggi. Semakin banyak pengguna maka semakin besar daya AC yang dibutuhkan.
- b. Ukuran Ruangan Ukuran ruangan menentukan berapa banyak Btu/h (british thermal unit per hour) atau kecepatan pendinginan. Btu/h adalah kecepatan pendinginan untuk ruangan satu meter persegi dengan tinggi standar (umumnya tiga meter). Semakin besar satu ruangan tentunya akan semakin besar pula Btu/h yang dibutuhkan.
- c. Beban Pendinginan Beban pendinginan berasal dari dalam ruangan (internal heat gain). Misalnya dari jumlah penghuni, dan penggunaan penerangan, seperti lampu. Beberapa jenis lampu mengeluarkan panas yang tinggi, yang berarti juga

harus memilih AC dengan daya yang lebih tinggi. Selain dari dalam, beban pendinginan juga berasal dari luar. Seperti cahaya matahari yang mengeluarkan energi panas melalui dinding, atap atau jendela.

- d. Banyaknya Jendela Kaca Saat ini banyak rumah yang mempunyai jendela kaca atau menggunakan blok kaca (glass block). Untuk ruangan yang menggunakan kaca sebanyak 70% 14 atau lebih, sebaiknya gunakan kaca film yang dapat menahan sinar ultraviolet untuk mengurangi beban pendinginan.

### **2.7.3 Aspek Fisik Beban Pendingin**

Aspek-aspek fisik yang harus diperhatikan dalam perhitungan beban pendingin antara lain :

- a. Orientasi gedung dengan mempertimbangkan pencahayaan dan pengaruh angin
- b. Pengaruh tirai jendela dan pantulan oleh tanah
- c. Penggunaan ruang
- d. Jumlah dan ukuran ruang
- e. Beban dan ukuran semua bagian pembatas dinding
- f. Jumlah dan aktivitas penghuni
- g. Jumlah dan jenis lampu
- h. Jumlah dan spesifikasi peralatan kerja
- i. Udara infiltrasi dan ventilasi

Beban pendinginan suatu ruang berasal dari dua sumber, yaitu melalui sumber eksternal dan sumber internal:.

1. Sumber panas eksternal antara lain :

- a. Radiasi surya yang ditransmisikan melalui kaca
  - b. Radiasi surya yang mengenai dinding dan atap, dikonduksikan kedalam ruang dengan memperhitungkan efek penyimpangan melalui dinding.
  - c. Panas Konduksi dan konveksi melalui pintu dan kaca jendela akibat perbedaan temperatur.
  - d. Panas karena infiltrasi oleh udara akibat pembukaan pintu dan melalui celah-celah jendela.
  - e. Panas karena ventilasi.
2. Sumber panas internal antara lain :
- a. Panas karena penghuni
  - b. Panas karena lampu dan peralatan listrik
  - c. Panas yang ditimbulkan oleh peralatan lain

## **2.8 Pengertian Ventilasi**

Menurut (Gunawan et al., 2012) Ventilasi udara adalah bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai saluran pengaliran udara. Aliran udara yang melalui ventilasi dapat dari dalam bangunan menuju ke luar bangunan maupun sebaliknya. Keberadaan ventilasi udara memungkinkan terjadinya pertukaran udara di dalam dan di luar bangunan secara terus-menerus.

### **2.8.1 Fungsi Ventilasi**

Menurut (Gayuh & Dewi, 2012) fungsi ventilasi udara didefinisikan sebagai bukaan atau lubang udara dimana terjadi pemasukkan dan pengeluaran udara dalam

ruangan. Ventilasi dibutuhkan untuk menurunkan konsentrasi kontaminan dalam udara dengan memasukkan udara segar dan mengeluarkan udara terkontaminan. Ventilasi juga memberikan penyegaran udara pada suhu dan kelembaban tertentu untuk kenyamanan

### **2.8.2 Tujuan Ventilasi**

Menurut (Gunawan et al., 2012) Sirkulasi udara ini bertujuan menciptakan ketersediaan udara bersih yang rendah polusi dengan maksud sekaligus menjaga kelembapan dan suhu yang nyaman bagi penghuni di dalam bangunan. Ventilasi bangunan adalah faktor penting yang bisa berdampak, tidak hanya kepada produktivitas dan kegiatan penghuninya, potensi tersebarnya penyakit infeksi pernapasan juga bisa dikurangi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membangun ventilasi bangunan:

- a. Volume dan kualitas udara luar yang dapat masuk melalui ventilasi. Ventilasi yang baik tidak hanya dapat mengalirkan, tapi sebaiknya bisa menyaring udara juga.
- b. Arah pergerakan udara, sebisa mungkin dari area yang bersih ke area yang kotor.
- c. Udara dari luar harus dapat masuk ke tiap ruangan, menggantikan polusi yang terjadi di dalam rumah.
- d. Luas dan jumlah ventilasi ini juga harus memperhatikan luas, bentuk, dan jumlah ruangan, jumlah orang yang berada dalam bangunan, jenis dan jumlah

perabot di dalam ruangan.

### **2.8.3 Manfaat Ventilasi Bagi Kesehatan**

Menurut (Kesmas, n.d.) ventilasi pada banyak penelitian berperan penting dalam kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Banyak penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara ventilasi dan kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti tuberculosis paru atau penyakit lainnya. Sebagai tenaga kesehatan lingkungan, kita juga memahami ventilasi sebagai salah satu komponen standar ruangan sehat.

Ventilasi adalah proses penyediaan udara segar ke dalam dan pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis. Tersedianya udara segar dalam rumah atau ruangan amat dibutuhkan manusia, sehingga apabila suatu ruangan tidak mempunyai sistem ventilasi yang baik dan over crowded maka akan menimbulkan keadaan yang dapat merugikan kesehatan

Fungsi utama ventilasi dan jendela antara lain : Sebagai lubang masuk dan keluar angin sekaligus sebagai lubang pertukaran udara atau lubang ventilasi yang tidak tetap (sering berupa jendela atau pintu); Sebagai lubang masuknya cahaya dari luar (sinar matahari).

### **2.8.4 Persyaratan Teknis Ventilasi**

Menurut (Kesmas, n.d.) persyaratan teknis ventilasi adalah sebagai berikut:

- a. Luas lubang ventilasi tetap, minimum 5% dari luas lantai ruangan dan luas lubang ventilasi insidental (dapat dibuka dan ditutup) minimum 5% luas lantai, dengan tinggi lubang ventilasi minimal 80 cm dari langit-langit.
- b. Tinggi jendela yang dapat dibuka dan ditutup minimal 80 cm dari lantai dan jarak dari langit-langit sampai jendela minimal 30 cm.
- c. Udara yang masuk harus udara yang bersih, tidak dicemari oleh asap pembakaran sampah, knalpot kendaraan, debu dan lain-lain.
- d. Aliran udara diusahakan cross ventilation dengan menempatkan lubang hawa berhadapan antara dua dinding ruangan. Aliran udara ini diusahakan tidak terhalang oleh barang-barang seperti almari, dinding, sekat-sekat, dan lain-lain.
- e. Kelembaban udara dijaga antara 40% s/d 70%.